

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tua untuk menjaganya. Penerus keturunan setiap keluarga yakni sang anak. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Dimana pada usia tersebut anak-anak sedang dalam fase keemasan atau sering dikatakan pada masa *golden age*. Masa *golden age* ialah masa yang tidak boleh terlewatkan tanpa diiringi dengan stimulasi yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak menurut STPPA diantaranya adalah aspek perkembangan kognitif, motoric, Nilai Agama dan Moral, Seni, bahasa dan yang terakhir adalah sosial emosional. Hal tersebut akan berkesinambungan dengan masa depan yang akan anak hadapi kelak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran paling penting dalam hal membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya.

Menjadi orang tua adalah keinginan setiap orang. Untuk itu, ilmu parenting harus bisa dikuasai oleh setiap orang tua. Apalagi orang tua adalah model pertama atau lingkungan pertama yang dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan ialah orang tua. Keikutsertaan orangtua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada dasarnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Wijayanto, 2020).

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak usia dini. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan serta

pertumbuhan anak-anak. Karena orang tua menjadi modeling dan imitasi untuk anak-anaknya, mereka dapat melihat secara langsung dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan orang tua dan anak menjadi hal penting supaya sang anak terhindar dari pengaruh negative yang ada diluar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Adawiyah, 2017)

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap maupun tindakan yang verbal atau non verbal secara substansial, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam diri anak seperti pada aspek intelektual, emosional maupun kepribadian. Perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menginginkan anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya. Untuk itu sebuah ekspresi atau pola asuh orang tua dilakukan semaksimal mungkin, supaya anak tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan orang tua yang mengasuhnya (Anisah, 2011).

Vygotsky dalam Khusniyah, menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental berasal dari konteks sosial dan budaya dimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain serta lingkungannya. Bentuk keterampilan sosial untuk anak-anak prasekolah, antara lain, pola asuh dan tanggap hubungan interpersonal dengan anak-anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak egois, berbagi kue dan mainan. Dengan demikian keterampilan sosial anak perlu digris bawahi oleh pengawasan kedua orang tua karena akan membekali mereka untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan sosial meliputi lingkungan rumah terutama di sekolah dasar yang akan segera masuk dan terus menerus sampai ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat umum (Khusniyah, 2018). Peran ayah dan ibu dijelaskan dalam Qur'an Surat Al – Baqarah : 233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ﴾ (البقرة/2: 233)

Artinya : *“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.* (Al-Baqarah/2:233)

Peran orang tua juga merupakan kunci dari kesehatan anak. Anak yang sehat adalah anak yang memiliki tumbuh kembang secara normal. Peran orang tua yang terkait tumbuh kembang anak adalah melakukan Inisiasi Menyusui Dini, memberi ASI yang cukup, melakukan interaksi dengan anak dengan memberi senyuman, pelukan, penghargaan, bermain dan bernyanyi bersama. Tumbuh kembang seorang anak tidak hanya melalui jalan yang mulus dan mudah akan tetapi ada beberapa hambatan (Adhani, 2019).

Berdasarkan QS Al – Baqarah : 233 nafkah yang diberikan seorang ayah untuk keluarga merupakan suatu hal yang sifatnya wajib, “kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian melalui cara yang patut” artinya cara yang dipilih seorang ayah dalam mencari nafkah dengan cara yang halal untuk keberkahan dalam keluarganya. Dimana apabila seorang ibu berkenan membantu perekonomian keluarga dan ibu tidak merasa terbebani dalam hal demikian, serta bukan pula ibu mengambil alih peran ayah yaitu menafkahi keluarganya. Membantu satu sama lain merupakan hal baik dalam rumah tangga, akan tetapi jika salah satunya merasa terbebani hal tersebut bukan jalan keluar.

Pola asuh saat ini cenderung memposisikan seorang ibu hanya sebagai sosok yang membesarkan anak-anak tanpa disadari bahwa ada peran ayah yang terabaikan. Ada pemahaman yang kuat dalam Islam ketika memahami hadits Rasulullah SAW.

Bagaimana seorang anak diwajibkan berbakti kepada ibunya melebihi dari baktinya kepada ayahnya. Terdapat hadits yang mengatakan bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu. Akibatnya ada kecenderungan focus kepada sosok ibu yang mempunyai peran dalam keluarga dan melihat sosok ayah sebagai individu, bukan sebagai seorang kepala keluarga yang memiliki peran utama dalam menahkodai bahtera rumah tangga. Selain itu, ada yang beranggapan bahwa ayah hanya berperan sebagai pelindung finansial keluarga sehingga akhirnya menyempitkan makna dari hubungan antara ayah juga anak (Husin, 2018).

Sehingga pola asuh *Fathering* mempengaruhi perilaku social yang dimiliki anak. Anak usia dini biasanya lebih dekat pada sosok Ibu, karena biasanya Ayah bekerja untuk menafkahi keluarganya. Berbeda di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu, para Ibu memilih pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja wanita dan sang Ayah dirumah menjaga anak-anaknya. Seharusnya sesuai yang dipaparkan oleh Wulan et al., 2018, ayah memegang peran yang signifikan selama ibu bekerja ke luar negeri. Ayah dituntut untuk dapat menggantikan semua peran ibu mulai dari menyiapkan makanan, mengantar sekolah, menemani saat tidur, dan juga membawa berobat saat sakit. Saat anak masih usia balita, ayah relatif bisa menjalankan fungsi-fungsi tersebut meskipun terkadang keluarga besar ikut membantu (Wulan et al., 2018).

Hal tersebut diselaraskan oleh pendapat Khasanah & Fauziah, bahwa keterlibatan ayah di Asia cenderung lebih rendah dari pada pria di Barat, masyarakat terlepas dari partisipasi perempuan Asia yang sama tinggi dipasar tenaga kerja, ayah-ayah ini mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam pendidikan anak-anak mereka daalam hal-hal terkait prestasi daripada yang telah mereka dilaporkan sebelumnya. Asia disorot dalam tubuh kerja yaitu norma dan nilai-nilai gender tradisional yang kuat tetap kuat Rendahnya sikap peduli terhadap teman yang menangis sangat tinggi, karena adanya perbedaan pola asuh ayah dan ibu. Anak yang diasuh ayah cenderung kurang dalam menanamkan sikap empati terhadap orang lain karena kurangnya komunikasi dan waktu bersama, sedangkan pola yang diasuh ibu cenderung memiliki sikap empati yang lebih tinggi karena adanya intensitas waktu

yang lebih, pembiasaan yang konsisten dan modeling. Sehingga faktor yang mempengaruhi sikap prososial karena adanya waktu yang lebih, pembiasaan secara konsisten dan modeling (Khasanah & Fauziah, 2020).

Kehilangan kasih sayang ibu akan menyebabkan gangguan jasmani dan kejiwaan serta penyimpangan moral pada anak. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak mendapatkan kasih sayang ibu dan kata-kata indah pada masa kecilnya mudah terpedaya, memiliki kepribadian yang lemah, keras kepala, dan pendengki. Pendek kata, suasana keluarga yang diliputi kasih sayang berpengaruh terhadap kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Sifat kasih sayang ibu berbeda dengan kasih sayang ayah. Kasih sayang dan cinta ibu memiliki akar-akar yang kuat dan kukuh, tidak mudah dicabut. Kemarahannya mudah hilang. Lalu, ia menjadi tenang dan seakan-akan tidak pernah terjadi apapun sebelumnya. Sementara itu, kasih sayang ayah sangat tenang, seperti angin sepoi-sepoi, tidak mudah tampak. Namun, ia keras dalam memberikan hukuman (Santoso & Abror, 2020).

Dengan demikian, kesimpulannya adalah anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Dimana pada fase tersebut anak membutuhkan perhatian yang extra oleh kedua orang tuanya. Untuk itu, stimulasi sangat dibutuhkan pada masa ini, karena jika pertumbuhan dan perkembangan anak tidak berproses sesuai tahapannya maka anak tersebut akan mengalami permasalahan. Selain itu, pola asuh orangtua juga menjadi penyebab keberhasilan seorang anak tumbuh dengan baik atau sebaliknya. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan serta pertumbuhan anak-anak. Karena orang tua menjadi contoh yang pertama untuk anak-anaknya, mereka dapat melihat secara langsung dari lingkungan terdekatnya. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk anak usia dini dan memiliki *impact* yang luar biasa pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satunya yakni aspek perkembangan sosial dan emosional, tentunya andil kedua orang tua sangat mempengaruhi psikis anak.

Berbicara mengenai perilaku pada anak, banyak problematika saat ini yang digandrungi masyarakat di desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu, telah ditemukan kasus bahwa, terdapat pola asuh ayah yang lebih dominan dari pada peran

kedua orang tua yakni Ibu dan Ayah. Hal tersebut terjadi karena masalah finansial yang menjadikan alasan seorang ibu bekerja sebagai tenaga kerja migran yang memilih pergi ke luar negeri dari pada tetap bekerja di daerah sendiri, mereka beranggapan bahwa jalan yang dipilih untuk bekerja di luar negeri karena penghasilan yang berbeda dengan di Indonesia, penghasilan di luar negeri tentu lebih besar dari pada di Negara sendiri yang notabennya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Cadangpinggan tahun 2021 Jumlah TKW sebanyak 64 orang, diantaranya 20 berstatus menikah. Peneliti menemukan permasalahan mengenai keberanekaragaman perilaku anak, terutama yang ibunya menjadi TKW. Bentuk dari macam-macam perilaku anak yang ibunya sebagai TKW salah satunya adalah pada dimensi perkembangan sosial emosional, yakni tingkah laku yang kurang sopan, tidak peduli terhadap sesama, belum bisa mengatur diri sendiri, pemalu, sangat manja kepada orang lain atau pada guru, suka mencari perhatian dengan bertingkah sesuka hatinya, bahkan sampai berbicara kasar. Sedangkan menurut STPPA menjelaskan bahwa anak yang berusia 4-5 tahun seharusnya sudah bisa memposisikan dirinya ditengah-tengah lingkungan, misalnya sikap toleransi yang sudah mulai muncul, peduli terhadap sesama, mampu mengatur dirinya sendiri, mandiri dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan serta perhatian dari sosok Ibu, karena pergi bekerja ke luar negeri atau sebagai TKW.

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa, pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini, karena hal demikian anak mampu mengetahui dan membatasi dirinya melalui interkasi sosial dengan baik. Maka dari itu penulis mengambil judul “Penerapan Pola Asuh Fathering dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini diperlukan untuk melakukan penelitian terutama para orang tua yang menerapkan pola asuh *fathering* di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat

peran ayah dalam mengasuh anaknya tanpa bantuan seorang Istri (Ibu), pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan perilaku social anak usia dini di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana penerapan pola asuh *fathering* pada anak usia dini yang terjadi di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana kekurangan pola asuh *fathering* dalam mengembangkan perilaku sosial di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan perilaku social anak usia dini di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu
2. Mengetahui penerapan pola asuh *fathering* pada anak usia dini yang terjadi di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu
3. Mengetahui kekurangan pola asuh *fathering* dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di Desa Cadangpinggan Kabupaten Indramayu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian kualitatif ini adalah, sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya terkait pola asuh *Fathering* dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak usia dini.
- b. Sebagai pendorong untuk pelaksanaan pada pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua serta guru.

2. Praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

- 1) Penelitian ini diharapkan anak mampu mengembangkan interaksi dengan sosial seperti teman sebaya, lingkungan, serta di sekolah.
- 2) Membantu anak memahami bersosialisasi dengan lingkungan
- 3) Menanamkan perilaku sopan santun

b. Bagi orang tua

- 1) Orang tua dapat mengetahui keterampilan bersosialisasi anak dengan lingkungan.
- 2) Membangkitkan kreativitas orang tua dalam mengembangkan perilaku social anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri yakni sebagai dokumentasi terhadap apa yang telah diteliti dan bentuk terimakasih kepada pihak yang telah berpartisipasi dalam merampungkan tugas akhir.

